

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak*

Penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak* pernah diteliti oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry (2019) mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Syiah Kuala. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. Jenis penelitian tersebut yakni penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pada penelitian tersebut yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian pada penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak merupakan suatu kritikan mengenai latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Gaya bahasa sindiran yang terkandung pada Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak yaitu terdiri dari ironi, sinisme, sarkasme dan satire. Tetapi yang lebih dominan yaitu sarkasme. Jumlah data yang ditemukan: 1) Sindiran ironi terdapat sebelas data, 2) Sindiran sinisme terdapat enam data, 3) Sindiran sarkasme empat belas data, 4) Sindiran satire terdapat sebelas data.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan pada kajian yang akan diteliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa sindiran.

Adapun perbedaan pada kedua penelitian tersebut yakni pada objek atau sumber datanya. Pada penelitian tersebut, objek yang digunakan yaitu Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. Sedangkan, objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu sindiran dalam kolom komentar instagram @pembasmi.kehaluan.reall unggahan Oktober 2022. Selain itu, pembahasan pada penelitian tersebut tidak terdapat interpretasi sedangkan, pada penelitian ini terdapat interpretasi.

2. Penelitian dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran Pada Konten Somasi Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier*

Penelitian mengenai *Gaya Bahasa Sindiran Pada Konten Somasi Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier* diteliti oleh Kolis Ma'arif (2022), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta. Pada konten somasi dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier menunjukkan kritikan dan keresahan yang disampaikan dengan cara komedi sehingga sindiran tersebut terlihat tidak menyakiti hati orang yang disindir. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa sindiran dan maknanya pada konten somasi dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier. Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian tersebut yaitu *youtube* Deddy Corbuzier. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu terdapat gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, satire dan innuendo. Jumlah data yang ditemukan yaitu sebanyak 20 data: 1) Ironi terdapat empat data, 2) Sinisme terdapat dua data, 3) Sarkasme terdapat lima data, 4) Satire terdapat

tujuh data, 5) Innuendo terdapat dua data. Masing-masing data tersebut, dijelaskan mengenai makna dari sindiran-sindiran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kolis Ma'arif memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada kajiannya yang sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa sindiran. Selain persamaan, adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek atau sumber datanya. Pada penelitian tersebut, objek yang digunakan yaitu konten somasi dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier. Sedangkan, objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu sindiran dalam kolom komentar instagram @pembasmi.kehaluan.reall unggahan Oktober 2022. Selain itu, pembahasan pada penelitian tersebut tidak terdapat interpretasi sedangkan, pada penelitian ini terdapat interpretasi.

B. Landasan Teori

1. Stilistika

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa inggris yaitu *stylistics* yang berarti ilmu yang membahas tentang *style* atau gaya bahasa. Secara istilah, stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Hal ini serupa dengan pendapat Pradopo (2021:2) stilistika merupakan ilmu tentang gaya (bahasa). Adapun perbedaan stilistika dengan gaya bahasa. Stilistika yaitu induk ilmu dari penggunaan bahasa. Sedangkan, gaya bahasa termasuk turunan bagian dari ilmu stilistika yang dijelaskan lebih detail.

Stilistika ini digunakan untuk menjelaskan penggunaan aspek kebahasaan di dalam karya sastra dan non karya sastra, misalnya penggunaan diksi, kalimat, bahasa figuratif, dan gaya bunyi. Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat Al-Ma'ruf (2017:12) bahwa stilistika ialah ilmu yang mengkaji wujud kebahasaan yang meliputi diksi, wacana, kalimat, bahasa figuratif, dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi. Menurut Ratna (2016:10) menjelaskan bahwa stilistika ialah ilmu yang membahas tentang gaya bahasa serta ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa guna mempertimbangkan aspek keindahannya. Kemudian, Nurgiyantoro (2019:90) berpendapat bahwa stilistika yaitu pendekatan yang mengkaji pemakaian bahasa di dalam suatu konteks dan ragam bahasa tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika yaitu kajian yang membahas tentang penggunaan atau pemakaian bahasa dengan mengkaji aspek atau wujud kebahasaan guna mempertimbangkan fungsi estetis.

Adapun tujuan stilistika yaitu untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi estetis dan maknanya. Dapat dikatakan, kajian stilistika dimaksudkan untuk menerangkan fungsi estetis di dalam penggunaan bentuk kebahasaan tertentu, misalnya dalam aspek bunyi, bahasa figuratif, diksi, sarana retorika, dan sebagainya. Pada hakikatnya, kajian stilistika ini sebagai bentuk aktivitas untuk mengeksplorasi bahasa dan penggunaan bahasa. Manfaat atau hasil yang diperoleh dari mengkaji kajian stilistika yaitu mampu memperluas pengetahuan, wawasan dan pemahaman kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa di dalam sastra atau teks.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010:113) Gaya bahasa di dalam retorika dikenal dengan istilah *style* yang memiliki arti cara untuk mengekspresikan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa pengguna bahasa dan kepribadian penulis. Sedangkan, menurut Al-Ma'ruf (2017:9) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk mengutarakan gagasan dan perasaan dengan menggunakan bahasa khas yang sesuai dengan karakter, kepribadian, dan kreativitas pengarang untuk mencapai efek tertentu seperti efek penciptaan makna, kepuhitan dan efek estetik. Gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2019:42) yaitu teknik pemilihan pengungkapan bahasa yang dapat mewakili sesuatu yang ingin disampaikan dan untuk menghasilkan efek keindahan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah teknik atau cara pengungkapan sesuatu yang ingin dikemukakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Gaya bahasa dapat ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan diantaranya seperti diksi atau pilihan kata, bentuk-bentuk bahasa figuratif, struktur kalimat, dan sebagainya. Maka dari itu, bagaimana cara seseorang, pengarang, penutur mempergunakan bahasa adalah gaya bahasa yang dipilih yang dapat terlihat dalam diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, ungkapan dan lain-lain.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan suatu gagasannya memiliki cukup beragam gaya bahasa. Gaya bahasa dapat ditinjau

dengan berbagai sudut pandang. Menurut Keraf (2010:115) gaya bahasa terbagi menjadi dua lingkup yakni gaya bahasa segi non bahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa non bahasa terdiri dari 1) berdasarkan pengarang, 2) berdasarkan tujuan, 3) berdasarkan medium, 4) berdasarkan tempat, 5) berdasarkan subyek, 6) berdasarkan hadirin, 7) berdasarkan masa. Sedangkan, gaya bahasa dari segi bahasa terdiri dari 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 3) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, 4) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana.

Menurut Tarigan (2013:6) mengatakan gaya bahasa dibedakan menjadi empat jenis yaitu 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa perulangan, 3) gaya bahasa pertautan, dan 4) gaya bahasa pertentangan. Kemudian menurut, Waridah (2017:247) gaya bahasa terbagi menjadi empat yakni 1) gaya bahasa pertentangan, 2) gaya bahasa perbandingan, 3) gaya bahasa penegasan, dan 4) gaya bahasa sindiran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jenis-jenis gaya bahasa tampak berbeda, namun perbedaan tersebut hanyalah penyebutan istilahnya saja. Meskipun terdapat perbedaan penyebutan, akan tetapi gaya bahasa tersebut memiliki makna yang serupa. Berikut penjelasan keempat jenis gaya bahasa tersebut:

1) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengespresikan apapun dengan cara mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya. Dapat dikatakan bahwa, gaya bahasa pertentangan ialah gaya

bahasa yang menyatakan pertentangan dengan maksud sebenarnya yang bertujuan untuk memberi kesan dan pengaruh kepada pendengar atau pembaca (Panjaitan, dkk, 2020:78).

2) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya (Sari, dkk, 2021:12). Ungkapan perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan cara proses pelebihan atau penggantian dan juga proses penyamaan antara satu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa perbandingan ini juga dapat memberikan kesan atau pengaruh kepada pendengar maupun pembaca.

3) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu penegasan. Gaya bahasa penegasan ini digunakan untuk menegaskan sesuatu agar memberikan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan kiasan yang memiliki makna berlawanan dengan apa yang dimaksud (Rahman, dkk, 2022:62). Tujuan gaya bahasa penegasan ini yaitu untuk memberikan pengaruh kepada pendengar atau pembaca agar menyetujui suatu ujaran atau kejadian.

4) Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Panjaitan, dkk, (2020:78) gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang bersifat sindiran. Gaya bahasa sindiran yaitu gaya bahasa yang diungkapkan suatu maksud dengan cara menyindir. Biasanya, gaya bahasa

sindiran ini berupa kritikan, cemooh dan ejekan bagi seseorang, perilaku maupun suatu kondisi.

Berdasarkan penjelasan mengenai keempat jenis-jenis gaya bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari gaya bahasa yaitu untuk memberikan efek tertentu yang bersifat emosional kepada pembaca atau pendengar.

Untuk membahas lebih lanjut mengenai gaya bahasa, di dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada gaya bahasa sindiran. Maka dari itu, gaya bahasa sindiran akan dibahas lebih lanjut.

3. Gaya Bahasa Sindiran

a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran yakni gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu atau seseorang. Gaya bahasa sindiran ini bertujuan untuk mengungkapkan maksud dengan cara menyindir. Gaya bahasa sindiran dapat berupa ejekan, cemooh, dan kritikan. Menurut, Waridah (2017:274) terbagi menjadi lima, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis dan innuendo. Berikut penjelasan dari kelima jenis sindiran tersebut:

1) Ironi

Ironi berasal dari kata *euronia* yang memiliki arti penipuan atau pura-pura. Ironi adalah suatu acuan yang memiliki makna yang berlawanan. Tetapi, dibalik makna yang berlawanan tersebut terdapat makna atau maksud yang sebenarnya mengungkapkan bentuk kritikan di dalamnya. Menurut, Waridah (2017:274) ironi

merupakan suatu maksud yang menggunakan makna yang bertolak belakang pada makna yang sebenarnya. Maka dari itu, ironi memiliki arti sebagai gaya bahasa sindiran yang memiliki makna yang berlainan atau bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Ironi bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi suatu maksud, dengan menggunakan rangkaian kata – kata yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat Keraf (2010:143) yang menjelaskan bahwa, ironi yaitu suatu kiasan yang menyatakan sesuatu dengan maksud atau makna berlawanan dengan apa yang terkandung di dalam rangkaian kata-katanya. Ironi ini biasanya dikatakan sebagai sindiran yang halus. Halus di sini berarti pengungkapan yang terlihat tidak menyakiti seseorang secara langsung. Contoh gaya bahasa sindiran ironi misalnya:

- a) Sudah berapa lama kaos kakimu tidak dicuci? Kok wangi banget.
- b) Rapi sekali kamarmu, seperti kapal pecah.
- c) Kamu pintar banget, nilainya banyak yang merah.

Contoh a) pada contoh tersebut menyatakan sesuatu yang sebaliknya yakni pada kata *wangi banget* sebenarnya memiliki makna *sangat bau*. Penutur secara tidak langsung menyindir lawan penuturnya bahwa sebenarnya kaos kaki yang digunakan sangat bau seperti sudah lama tidak dicuci. Contoh b) merupakan sindiran ironi yang diselingi juga dengan perumpamaan yang memiliki makna sebaliknya, maksud dari kalimat tersebut yaitu pada penggunaan kalimat *rapi sekali kamarmu* yang secara tidak langsung menyatakan bahwa keadaan kamar tersebut berantakan. Hal tersebut dapat diperjelas dengan perumpamaan *kapal pecah*. Kapal pe4cah mengilustrasikan seperti sesuatu yang berantakan, dan acak-

acakan. Contoh c) pada kalimat tersebut juga memiliki makna yang sebaliknya, yaitu pada penggunaan kalimat *kamu pintar banget*. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa sebenarnya *kamu bodoh sekali*, hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat selanjutnya⁴ yaitu pada kalimat *nilainya banyak yang merah*. Nilai merah biasanya menunjukkan nilai yang tidak tuntas.

2) Sinisme

Menurut, Waridah (2017:275) sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang memuat ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sindiran sinisme ini berisi pengungkapan mengenai suatu pernyataan yang bertujuan untuk menyindir pada sesuatu yang telah dilakukan seseorang. Dapat dikatakan, bahwa sindiran sinisme ini sifatnya agak kasar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ratna (2016:446) yang menyatakan bahwa sinisme merupakan sindiran yang agak kasar.

Terdapat pula yang mengatakan bahwa sindiran sinisme ini bersifat terang-terangan. Maksud dari terang-terangan tersebut yakni sindiran yang diungkapkan secara langsung pada seseorang. Pada umumnya sindiran sinisme ini digunakan untuk mengkritik atau mencemooh sesuatu. Contoh gaya bahasa sinisme yaitu misalnya:

- a) Kamu diberi pekerjaan ringan aja kamu ga sanggup, apalagi pekerjaan berat.
- b) Kamu lulusan universitas ternama tapi tidak bisa diandalkan.
- c) Badanmu besar, tapi angkat galon saja tidak kuat.

Pada contoh a) termasuk sindiran sinisme karena menyatakan secara langsung kepada lawan penuturnya bahwa ia diberi pekerjaan ringan tetapi tidak

sanggup untuk dilakukan, apalagi diberi pekerjaan yang berat. Contoh b) mengandung sindiran sinisme karena berisi ungkapan yang menyindir seseorang lulusan universitas ternama yang tidak bisa diandalkan atau tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Contoh c) mengandung sindiran sinisme karena menunjukkan pernyataan yang menyindir secara langsung pada seseorang yang berbadan besar tetapi tidak bisa mengangkat galon.

3) Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari kata Yunani *sarkasmos*, yang jauh lebih diturunkan dari kata *sakasein* yang memiliki arti *merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, dan berbicara dengan kepahitan*. Gaya bahasa sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sindiran sarkasme ini dapat menyakiti hati seseorang dan juga tidak pantas untuk didengar. Menurut, Waridah (2017:275) menyatakan bahwa sarkasme adalah sindiran yang sifatnya kasar. Dapat dikatakan pula bahwa, sarkasme ini berisi sindiran pedas yang mengandung kepahitan dan celaan yang tidak pantas didengar sehingga dapat menyakiti hati seseorang.

Sarkasme merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyindir, mengkritik atau mengecam yang lebih serius (Nurgiyantoro 2019:270). Hal tersebut, biasanya penyampaian sarkasme ini juga dilakukan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras yang tidak pantas didengar. Ungkapan sarkasme ini biasanya dilampiasikan ketika sedang marah atau untuk memperlihatkan rasa marah.

Contoh:

- a) Jijik sama kamu serasa ingin aku ludahi.
- b) Jan4gan banyak bacot kalau tidak tahu apa-apa.
- c) Dasar bodoh, masa gini aja ga bisa.

Contoh a) mengandung sindiran sarkasme karena menunjukkan pernyataan yang menyakiti hati seseorang dengan kata-kata yang kurang enak didengar dan tidak pantas diucapkan. Contoh b) mengandung sindiran sarkasme karena menggunakan kata kasar yang kurang enak untuk didengar yaitu pada kata *bacot*. Meskipun kata tersebut memiliki arti *banyak omong* akan tetapi, kata tersebut termasuk kasar. Contoh 3) termasuk sindiran sarkasme karena menggunakan kata pedas pada seseorang dengan mengatakan kata *bodoh* sehingga dapat membuat sakit hati seseorang karena ucapan penutur tersebut.

4) Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis adalah sindiran yang menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan dengan maksud yang sebenarnya (Waridah, 2017:276). Artinya, sindiran antifrasis ini menggunakan makna yang sebaliknya. Menurut4, Keraf (2010:144) antifrasis yaitu semacam ironi yang berbentuk pengguna44an sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Antifrasis apabila dipahami dengan jelas maka, pembaca atau pendengar akanmengetahui letak perbedaanya. Hal ini dapat diperjelas bahwa, sindiran antifrasis ini hampir sama dengan sindiran ironi, tetapi adapun letak perbedaanya yaitu, adanya penggunaan sebuah kata atau kelompok kata yang digunakan di dalam rangkaian kata-katanya. Selain itu, antifrasis ini tidak menggunakan

pernyataan penjelas dari apa yang disindir sedangkan, di dalam sindiran ironi biasanya menggunakan pernyataan penjelas untuk memperjelas maksud dari sindirannya tersebut.

Contoh sindiran antifrasis:

- a) Si putih akhirnya datang juga.
- b) Lihat, si kurus itu hendak menghampiri kita.
- c) Siswa teladan itu hari ini tidak masuk sekolah.

Penjelasan contoh a) pada kalimat tersebut termasuk sindiran antifrasis karena terdapat kelompok kata yang memiliki makna yang berlawanan. Maksud sebenarnya dari kata *si putih* yaitu *si hitam*. Contoh b) mengandung sindiran antifrasis yang memiliki kelompok kata sebaliknya yaitu pada kata *si kurus*. Kata *si kurus* tersebut memiliki makna *si gendut*. Begitu pula dengan contoh c) bahwa pernyataan tersebut juga terdapat kelompok kata *siswa teladan*. *Siswa teladan* tersebut sebenarnya memiliki makna kebalikannya yakni siswa yang malas.

5) Innuendo

Waridah (2017:276) menjelaskan bahwa sindiran innuendo ini merupakan sindiran yang mengecilkan fakta yang semestinya. Sedangkan, pada pendapat Ratna (2016:447) bahwa innuendo adalah sindiran yang mengecilkan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Kemudian pendapat lain menjelaskan bahwa innuendo yaitu sebuah sindiran yang mengecilkan kenyataan aslinya (Keraf 2010:144). Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang diungkapkan untuk memperkecil fakta atau keadaan yang sebenarnya. Sindiran innuendo ini berupa kritikan dengan

sugesti yang tidak secara langsung diungkapkan agar terlihat tidak menyakiti hati seseorang.

Misalnya:

- a) Tidak apa-apa mata kuliahmu banyak nilai E, masih sedikit aman.
- b) Adikku agak gendut karena terlalu kebanyakan makan.
- c) Setiap ada pesta, pasti ia sedikit mabuk karena kebanyakan minum.

Penjelasan contoh a) merupakan sindiran innuendo yang mengecilkan fakta sebenarnya karena menjelaskan bahwa banyaknya nilai mata kuliah yang mendapatkan nilai E akan membuatnya sedikit aman. Padahal kenyataannya nilai E membuatnya harus mengulang mata kuliah tersebut dan mendapatkan turunya nilai IPK dari IPK sebelumnya. Contoh b) menjelaskan bahwa adiknya agak gendut karena terlalu kebanyakan makan. Padahal pernyataan tersebut mengecilkan keadaan sesungguhnya, yang sebenarnya memiliki arti bahwa adiknya gendut karena terlalu banyak makan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat *terlalu kebanyakan makan*. Jadi, pada kata *agak gendut* memiliki arti bahwa adiknya sebenarnya *gendut*. Oleh karena itu, pernyataan tersebut termasuk sindiran innuendo. Contoh c) menjelaskan bahwa setiap ada pesta, ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum. Minum di sini memiliki arti alkohol atau minuman yang memabukkan. Jadi, pernyataan tersebut memperkecil kenyataan aslinya bahwa sebenarnya jika banyak minum akan tidak akan membuatnya sedikit mabuk, justru akan membuatnya semakin mabuk hingga tidak sadarkan diri.

b. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Menurut, Tarigan (2013:4) gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata ketika berbicara dan menulis untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar. Hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu fungsi gaya bahasa yaitu agar pembaca atau pendengar dapat terpengaruh. Fungsi selanjutnya, yaitu untuk memberikan efek tertentu agar pembaca atau pendengar terkesan dengan ungkapan si penutur.

Menurut, Pratiwi & Dawud (2021:1335) adapun beberapa fungsi gaya bahasa sindiran yaitu sebagai berikut: Pertama, untuk mengungkapkan kritikan dengan tujuan untuk evaluasi. Pada gaya bahasa sindiran, adapun yang memberikan kritikan dengan tujuan untuk menilai seseorang atau suatu hal. Kedua, berfungsi untuk mengungkapkan kritikan dengan tujuan untuk memberikan saran. Gaya bahasa sindiran juga dapat memberikan kritikan dengan tujuan memberikan saran kepada seseorang yang disindir. Dapat dikatakan bahwa, sindiran yang diselingi juga dengan sebuah saran di dalamnya. Ketiga, fungsinya untuk menyatakan ejekan. Di dalam gaya bahasa sindiran, tak jarang seseorang mengungkapkan ejekan atau hinaan kepada seseorang yang disindir. Sindiran untuk menyatakan ejekan ini dapat menyakiti hati seseorang. Keempat, berfungsi untuk mengungkapkan kekecewaan. Kekecewaan pada seseorang ataupun keadaan biasanya dilampiaskan dengan sindiran, supaya seseorang yang disindir agar tersadar dengan apa yang telah diperbuat. Dan yang terakhir, kelima, berfungsi untuk mengungkapkan pikirannya. Pengungkapan pikiran ini guna

mengutarakan pikirannya tentang apa yang ia pikirkan mengenai seseorang atau suatu hal yang disindir.

4. Instagram

Teknologi pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang mudah dan cepat untuk bersosialisasi. Saat ini, komunikasi tidak hanya melalui sms atau telepon, tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan internet, salah satu contohnya yaitu akun jejaring sosial.

Menurut, Damayanti (2018:261) jejaring sosial yaitu situs pelayanan yang menyediakan untuk pembuatan profil, daftar pengguna yang tersedia, serta untuk mengundang atau menerima teman untuk bergabung di dalam situs jejaring tersebut. Aplikasi situs pelayanan jejaring sosial tersebut memiliki banyak bentuk, salah satunya yaitu instagram.

Instagram adalah aplikasi media sosial yang berfungsi untuk pengambilan foto atau video dan tempat berbagi informasi penggunanya. Instagram ini mampu memberikan informasi-informasi mengenai diri pengguna ataupun informasi mengenai suatu hal. Adanya informasi tersebut karena pengguna mengunggah unggahan yang berkenaan dengan dirinya ataupun hal lain.

Instagram ini juga sebagai alat interaksi di media digital. Dengan kata lain, instagram sebagai salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk alat berkomunikasi. Selain itu, banyaknya fitur-fitur instagram yang mampu membuat para pengguna untuk berkreaitivitas. Apalagi di zaman sekarang, instagram sedang popularitas karena banyaknya masyarakat yang tertarik untuk menggunakan

karena persediaan fitur yang memadai. Instagram menyediakan berbagai fitur-fitur di dalamnya, salah satunya yaitu kolom komentar. Hal tersebut termasuk layanan untuk pengguna media sosial terutama untuk memberikan suatu komentar. Komentar ialah mengungkapkan suatu respon atau tanggapan mengenai setuju atau tidaknya pada suatu argumentasi. Dengan adanya komentar tersebut, pengguna diberi kebebasan untuk mengungkapkan berbagai tanggapan.

